

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 2 SAMARINDA (KAJIAN PRAGMATIK)

Ainun Mawardiani, Widyatmike Gede Mulawarman, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: ainunmawardiani.2@gmail.com

ABSTRAK

Tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar menarik untuk diteliti karena dapat berpengaruh terhadap tindakan dan keteladanan siswa. Tindak tutur dalam interaksi saat bimbingan konseling dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Dalam proses komunikasi dengan siswa, guru BK, akan mengutamakan tata krama yang khas, yaitu menggunakan tindak tutur direktif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan guru BK di SMA Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan dipaparkan dalam metode deskriptif. Data berupa tuturan yang digunakan guru bimbingan konseling (BK) saat berinteraksi dengan siswa. Adapun sumber data adalah dua guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Samarinda. Menggunakan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap yang dikombinasikan dengan teknik rekam dan catat, selanjutnya analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru BK yaitu (a) permintaan, (b) pertanyaan, (c) perintah, (d) larangan, (e) pemberian izin, dan (f) nasihat. Sedangkan fungsi dari tiap jenis tindak tutur direktif tersebut, yaitu (a) permintaan: meminta; (b) pertanyaan: bertanya, menginterogasi, meminta, menginterogasi dan menyarankan, serta bertanya dan menekan; (c) perintah: mengajak, menyetujui, menekan, menghendaki, menginstruksikan, mensyaratkan, mengatur dan menekan, serta menyarankan dan mengatur; (d) larangan: melarang dan menasehati; (e) pemberian izin: mensyaratkan dan membolehkan; dan (f) nasihat: mengarahkan; membolehkan; menginstruksikan dan membolehkan; menasehati dan melarang; mengarahkan dan menyarankan; menasehati dan menyarankan; mengarahkan dan menginstruksikan; membolehkan, mengarahkan, dan menginstruksikan; menasihati, membolehkan, dan bertanya; membolehkan, melarang, dan menyarankan; serta menyarankan, mengonseling, dan menasehati. Adapun kesantunan tindak tutur direktif guru BK terdapat dua strategi, yaitu kesantunan positif dan negatif.

Kata Kunci: guru bimbingan konseling, pragmatik, tindak tutur direktif.

A. PENDAHULUAN

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses interaksi bimbingan konseling dapat membantu memberikan stimulasi dengan memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif, seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, maupun nasihat. Setiap jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi yang penting untuk menciptakan interaksi yang nyaman dan intim. Selain itu, penggunaan jenis tindak tutur direktif juga tidak bisa terlepas dari konteks atau peristiwa tutur yang menyertainya. Menurut Hymes (melalui Yahya, 2013: 22–23), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING.

Tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar menarik untuk diteliti karena dapat berpengaruh terhadap tindakan dan keteladanan siswa. Tindak tutur dalam interaksi saat bimbingan konseling dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Leech (2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur yang berkaitan dengan guru bimbingan konseling adalah tindak tutur direktif. Ibrahim (1993:27) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif tidak hanya dinyatakan dalam bentuk kalimat perintah saja tetapi dapat juga dinyatakan dalam bentuk kalimat berita dan kalimat Tanya. Ibrahim (1993:16) mengkategorikan jenis direktif menjadi 6, yaitu *requestives, questions, requirements, permissives, prohibitive dan advisories*.

Selain jenis tindak tutur direktif, strategi penyampaian juga memengaruhi penerimaan siswa terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru BK. Dalam hal ini dikenal dengan sebutan strategi kesantunan. Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009:32) menyatakan bahwa bersikap santun adalah bersikap peduli pada “muka”, baik muka penutur, maupun muka mitra tutur. Dengan memerhatikan jenis tindak tutur yang digunakan dan disertai kesantunan, suatu komunikasi akan berjalan dengan baik.

Siswa SMA merupakan siswa yang sedang berada di usia remaja. Umumnya di usia ini, remaja memiliki banyak ketertarikan dengan pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh sebab itu, remaja SMA dikenal cukup sering membuat masalah, baik dengan tindakan maupun pemikirannya yang masih condong egois. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Samarinda sebagai sekolah dengan jumlah siswa cukup banyak. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui jenis dan strategi kesantunan tindak tutur direktif guru BK di SMA Negeri 2 ketika melakukan pelayanan konseling kepada siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Hal tersebut meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran (Yule, 2006:93). Sedangkan Ibrahim (1993:27) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat

mengekspresikan maksud penutur (keinginan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

2. Jenis Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993:27) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

(1) Permintaan (*requestives*)

Tindak tutur permintaan adalah tindak tutur yang dalam pengucapan suatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Tindak *requestives* ini juga mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan atau harapan dari penutur.

(2) Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur direktif pertanyaan ini mengandung pengertian bahwa dalam pengucapan suatu tuturan, penutur menanyakan kepada penutur apakah suatu proposisi itu benar. Dengan kata lain, penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu, apakah suatu proposisi itu benar atau salah.

(3) Perintah (*Requirements*)

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Apa yang disampaikan penutur dapat dipercaya dan mengandung alasan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Penutur memberikan anggapan bahwa dirinya memiliki kewenangan yang lebih tinggi, misalnya fisik, psikologi, atau institusional.

(4) Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan ini menunjukkan bahwa ketika mengucapkan sesuatu, penutur menunjukkan ekspresi melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan. Penutur menunjukkan otoritas bahwa yang diucapkan sudah mengandung alasan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan.

(5) Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* mengindikasikan dalam mengucapkan tuturan, penutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, penutur memberikan kepercayaan yang dapat membuat mitra tutur percaya dan mempunyai alasan untuk bebas melakukan suatu tindakan.

(6) Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* ini merupakan tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan kepada mitra tutur untuk mempercayai bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat berdampak baik.

3. Kesantunan

Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009:32) menyatakan bahwa bersikap santun adalah bersikap peduli pada "muka", baik muka penutur, maupun muka mitra tutur. Muka dalam hal ini, bukanlah muka dalam arti rupa fisik, namun muka dalam artian harga diri dalam pandangan masyarakat. Brown dan Levinson, setiap individu memiliki dua sisi muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan

semua penutur agar wajah atau citra diri mereka disenangi dan diterima lawan bicara yang mengacu pada hal kesolidaritasan, pengakuan dari mitra tutur, ketidakformalan dan kesetaraan golongan. Sedangkan muka negatif adalah keinginan semua penutur agar wajah atau citra diri mereka dihargai dengan diberikan kebebasan dari tekanan atau keharusan melakukan sesuatu yang mengacu pada kemandirian, kebebasan bertindak, tiada tekanan dari mitra tutur dan adanya penghormatan mitra tutur terhadap kemandiriannya.

Tindakan yang mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur dan mengancam muka negatif mitra tutur. Untuk mengurangi kekecewaan mitra tutur, Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009:43) menawarkan strategi untuk tindakan yang melanggar muka positif mitra tutur meliputi memberikan perhatian yang khusus kepada mitra tutur, lebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan maupun simpati kepada mitra tutur, meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur, menggunakan penanda yang menunjukkan persamaan jati diri ataupun kelompok, mencari persetujuan dari mitra tutur, menghindari pertentangan dengan mitra tutur, menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur, membuat lelucon, membuat anggapan bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur membuat penawaran dan perjanjian, menunjukkan rasa optimisme, berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan, memberikan dan meminta alasan, menawarkan tindak timbal balik, memberikan raasa simpati kepada mitra tutur.

Brown dan Levinson (dalam Nadar 2009:47) juga menawarkan strategi untuk mengurangi pelanggaran terhadap tindak muka negatif mitra tutur meliputi ungkapkan secara tidak langsung, menggunakan pertanyaan dengan partikel tertentu, bersikap pesimistis, mengurangi kekuatan atau daya ancaman tindak muka mitra tutur, memberi penghormatan, menggunakan permohonan maaf, personalisasi atau jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang berlaku umum, nominalisasi, menyatakan secara langsung dan jelas bahwa tindakan mitra tutur sangat berharga bagi penutur.

4. Bimbingan Konseling

Bimbingan Prayitno dan Amti (melalui Sutirna, 2013:10) merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan diri. Konseling Prayitno dan Amti (melalui Sutirna, 2013:15) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami sesuatu masalah atau sekadar berkonsultasi.

Pelayanan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Samarinda melakukan dua jenis bimbingan, yaitu bimbingan kelompok atau bimbingan pribadi. Penyuluhan bimbingan konseling di SMA Negeri 2 biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun, dengan cara memberikan penyuluhan kepada siswa agar dapat mencapai perkembangan sosial dan perkembangan dalam belajarnya. Pelayanan internal dapat dilakukan setiap hari, biasanya terdapat satu atau dua siswa dalam sekali kunjungan konseling. Dalam proses bimbingan tersebut, guru bimbingan konseling menggunakan tindak tutur direktif ketika menangani permasalahan siswa.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat merencanakan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupan masa depan, mengembangkan potensi diri dengan lingkungan, mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi (Sutirna, 2015:18). Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai perkembangan yang meliputi aspek pribadi maupun sosial, belajar dan karir.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis lapangan. Penelitian lapangan ini berfokus tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru SMA Negeri 2 Samarinda dalam interaksi selama proses bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif yang melibatkan data tertulis atau lisan sebagai informasi dari objek yang diamati. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu guru bimbingan konseling SMA Negeri 2 Samarinda yaitu ibu Jumriah Muslin, S.Pd. dan ibu Mariatul Qibtiyah, S. Pd. Guru bimbingan konseling merupakan seorang pengajar khusus melayani dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dialami peserta didik. Sedangkan data yang digunakan berupa tuturan jenis direktif yang digunakan guru BK selama bimbingan konseling.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik padan pragmatik yang terdiri dari dua tahap, yaitu pengumpulan data menggunakan kartu data dan klasifikasi data. Teknik padan pragmatik merupakan teknik yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan seperti penutur, mitra tutur atau konteks. Dalam hal ini setiap tuturan akan dicari maksudnya, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis tuturan dan dianalisis strategi kesantunan yang menyertainya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Adapun stratefi kesantunan yang digunakan ada dua, yaitu negative dan positif.

1. Hasil penelitian

(1) Permintaan (*Requestive*)

Tindak permintaan ialah mengekspresikan keinginan agar mitra tutur menyikapi keinginan dari penutur. Tindak tutur direktif permintaan dapat dilihat pada data berikut.

- (a) "Saya minta rapor!"

Data no. 04.08

Konteks: Guru meminta rapor kepada siswa yang baru datang.

Tuturan guru pada data (a) mengekspresikan keinginan guru agar siswa mengumpulkan rapor yang diminta sejak lama. Tuturan guru termasuk kedalam jenis tindak tutur direktif permintaan yang dapat ditandai dengan kata “minta”. Tuturan pada data (a) merupakan interaksi guru kepada siswanya yang sudah lama diminta untuk mengumpulkan rapor namun belum dikumpulkan dan agar segera mengumpulkan rapor tersebut.

(2) Pertanyaan (*Questions*)

Tindak tutur direktif pertanyaan ini mengandung pengertian bahwa dalam pengucapan suatu tuturan, penutur menanyakan kepada penutur apakah suatu proposisi itu benar. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Berikut data tuturan berupa pertanyaan.

(b) “Gak ada masalah sih. Tingkat apa itu?”

Data no. 01.05

Konteks: Guru menyambung pertanyaan sebelumnya.

(c) “Gapapa. Di SMA 5? Bisa, itu juara berapa? Juara tiga?”

Data no. 01.06

Konteks: Guru menginterogasi siswanya.

Tuturan guru pada data (b) dan (c) merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan.

Tuturan pertanyaan pada data (b) ditandai dengan kata tanya “Apa” yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab tingkat perlombaan yang pernah diikutinya. Kemudian pada data (c) ditandai dengan kata “Berapa” yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab kejuaraan yang diperoleh saat perlombaan.

(3) Perintah (*Requirements*)

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur memberikan anggapan bahwa dirinya memiliki kewenangan yang lebih tinggi, misalnya fisik, psikologi, atau institusional. Tindak tutur perintah dapat dilihat pada data berikut.

(d) “Lepas cepat!”

Data no. 03.03

Konteks: Guru ingin siswanya melepaskan sepatu yang digunakan karena melanggar tata tertib sekolah.

- (e) “Hmm yasudah.. Kalau gitu saya kasih toleransi. Sini! sekarang juga lakban itu sepatumu!” (masuk ke ruang BK mengambil lakban serta cutter).

Data no. 03.05

Konteks: Setelah siswa memelas dan meminta gurunya untuk tidak menyita sepatunya, akhirnya guru memberi toleransi kepada siswa dengan syarat.

Tuturan pada data (d) dan (e) merupakan proses interaksi guru BK dan siswanya saat siswanya melanggar aturan tata tertib sekolah. Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa.

Pada data (d) mengandung maksud agar siswa segera melepaskan sepatu yang dikenakannya, karena tidak sesuai dengan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Tuturan pada data (e) mengandung maksud bahwa guru memerintah siswa untuk datang dan melakban sepatunya.

(4) Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan ini menunjukkan bahwa ketika mengucapkan sesuatu, penutur menunjukkan ekspresi melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan. Penutur menunjukkan otoritas bahwa yang diucapkan sudah mengandung alasan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan. Tindak tutur direktif larangan dapat dilihat pada data berikut.

- (f) “*Ndak.. ndak..* Besok jangan dipakai lagi! Kalau sampai ibu liaaat... ibu ambiil sepatumu..” (memberikan lakban dan cutter).

Data no. 03.06

Konteks: Guru masuk dalam ruangan memberikan cutter dan lakban kepada siswa dan memperingkan siswanya.

- (g) “Kamu jangan dicubitin!”

Data no. 07.02

Konteks: Guru melarang siswa 1 untuk tidak mencubit temannya.

Tuturan pada data (f) dan (f) merupakan interaksi guru dan siswa dimana guru mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan. Tindak tutur larangan merupakan perintah agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pengekspresian larangan ditandai dengan kata “Jangan” pada data (g) dan (g).

Pada data (f) mengandung maksud guru memperingatkan siswa jika masih melanggar akan menyita sepatu yang dipakai. Dan data (g) mengandung maksud guru melarang siswa 1 untuk tidak mencubit temannya.

(5) Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* mengindikasikan dalam mengucapkan tuturan, penutur membolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, penutur

memberikan kepercayaan yang dapat membuat mitra tutur percaya dan mempunyai alasan untuk bebas melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif pemberian izin dapat dilihat pada data berikut.

(h) “Ya hati-hati di jalan, kembali ke sekolah tepat waktu ya.”

Data no. 02.07

Konteks: Guru bersalaman dengan siswa.

Tuturan di atas merupakan pengekspresian kepercayaan guru memberikan izin kepada siswa, sehingga siswa percaya bahwa tuturan guru mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Maksud pada tuturan (h) adalah guru memberikan izin kepada siswa dan memperingatkan siswanya agar berhati-hati saat dalam perjalanan serta tidak terlambat kembali ke sekolah sesuai dengan jam yang tertulis disurat izin.

(6) Nasihat (*Advisories*)

Tindak nasihat ini merupakan tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan kepada mitra tutur untuk mempercayai bahwa tindakan yang akan dilakukan dapat berdampak baik. Terdapat 11 data yang ditemukan pada tindak tutur direktif nasihat. Tindak nasihat dapat dilihat pada data berikut.

(i) “Oh A***, jadi nanti *** kalau misalkan kamu bisa login SNMPTN, terus misalkan kamu bingung, jadi misalkan kamu login nih. Terus kamu bingung, kamu boleh tanya saya, tanya bu Jum. Nah kalau ada yang mau kamu tanya, Line aja ibu gapapa kok. Jangan sungkan, jangan malu-malu.”

Data no. 05.27

Konteks: Guru mengarahkan serta mengonseling siswa setelah bertanya nama panggil siswa.

(j) “Ya maksudnya kamu nanyanya jangan di grup. Chat ibu aja pribadi gitu. Tanya apa yang mau kamu tanyakan. Terus kalau misalkan nih kamu butuh penjelasan, mau ketemu saya, kamu bisa. Maksudnya “bu saya bingung gini gini gini” chating aja ibu. Terus kamu mau *save* nomor ibu juga boleh. Mau?”

Data no. 05.28

Konteks: Guru menyarankan dan menasihati siswa setelah siswa mengatakan bahwa siswa ada di dalam grup kelas.

(k) “Menurut ibu nih, kalau menurut saya pribadi sendiri sih saya gak keberatan. Karena ibaratnya oh saya mau kenal temannya anakku mau itu cewek maupun cowok menurut saya itu sama. Oh kalau berteman ya berteman gitu. Alangkah lebih baiknya kalau kita oh ini teman sih A ini temennya sih B. Jadi lebih tau nih karakter sih B ini gimana. Kalau misalnya nih, sih cowok ini ada masalah atau sakitkah apakah lebih enak minat tolongnya sama kamu gituloh. Misalnya... nah gitu.”

Data no. 07.03

Konteks: Guru menasihati siswa sambil duduk berhadapan.

Tuturan guru di atas merupakan pengekspresian kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Alasan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan apa yang diujarkan guru. Karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai pemberi nasihat.

Tuturan guru pada data (i) dan (j) bertujuan agar siswa menghubungi guru secara personal ketika ingin bertanya apapun dan siswa tidak mengalami kebingungan saat ada permasalahan atau saat kebingungan dalam menerima informasi di kelas ataupun sekolah. Selanjutnya maksud pada data (k) adalah guru memberikan arahan serta menyarankan siswa agar tetap menjaga silaturahmi antara teman.

2. Pembahasan

Guru BK adalah guru yang khusus bertugas untuk mengadakan suatu layanan konseling, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Dalam pelayanan tersebut, seorang guru akan menempatkan diri sebagai sosok orang yang bisa diandalkan, mampu memahami keinginan siswa, dan memiliki kekuasaan dalam menertibkan segala tindakan siswa. Oleh sebab itu, tindak tutur yang digunakan pun banyak berupa tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dari enam jenis tindak tutur tersebut, yang paling tuturan yang paling sering digunakan oleh guru BK SMA Negeri 2 Samarinda, yaitu jenis tindak tutur direktif memberi nasihat. Sebagaimana fungsi pelayanan konseling, maka sangat wajar jika dalam penelitian ini banyak ditemukan tuturan berupa nasihat.

Menurut ibu nih, kalau menurut saya pribadi sendiri sih saya gak keberatan.

Karena ibaratnya oh saya mau kenal temannya anakku mau itu cewek maupun cowok menurut saya itu sama. Oh kalau berteman ya berteman gitu. Alangkah lebih baiknya kalau kita oh ini teman sih A ini temennya sih B. Jadi lebih tau nih karakter sih B ini gimana. Kalau misalnya nih, sih cowok ini ada masalah atau sakitkah apakah lebih enak minat tolongnya sama kamu gituloh. Misalnya... nah gitu.

Data no. 07.03

Kutipan tersebut merupakan tuturan berupa nasihat yang disampaikan guru BK SMAN 2 Samarinda kepada siswanya. Penyampaian tersebut dilakukan dengan cara berhadapan untuk menciptakan suasana yang intim. Penggunaan diksi *kalau menurut saya pribadi sendiri* ditujukan agar siswa tidak merasa digurui atau didikte. Frasa *saya pribadi* yang ditekankan kembali dengan kata *sendiri* memberikan ruang untuk siswa mengungkapkan pendapatnya secara pribadi pula. Pendekatan tersebut dilakukan agar kegiatan konseling tersebut menghasilkan suatu perubahan tanpa mengundang penolakan dari lawan tutur (siswa).

Tuturan berupa nasihat yang dilakukan oleh guru BK SMAN 2 Samarinda tersebut memiliki fungsi untuk membolehkan siswa melakukan sesuai yang diyakini. Adanya kedekatan pendapat tersebut mampu menciptakan muka positif mitra tutur. Maksudnya, guru BK mampu menciptakan sebuah persepsi yang menunjukkan adanya persamaan penutur dan mitra tutur. Ketika kesamaan pemahaman antar penutur tersebut terjalin, maka rasa tidak nyaman atau rasa takut disalahkan siswa dapat ditekan.

Tuturan direktif berupa permintaan, perintah, larangan, dan pemberian izin yang digunakan oleh guru BK tersebut ditujukan untuk menunjukkan kekuasaan. Berbeda dengan tuturan nasihat, tuturan ini lebih berisiko menimbulkan muka negatif bagi lawan tutur. Meski demikian, bukan berarti tuturan-tuturan itu sengaja untuk melukai perasaan siswa, melainkan untuk menunjukkan bahwa guru BK tersebut memiliki hak untuk bebas bertindak. Selanjutnya, hak itu digunakan untuk memberikan arahan dan larangan secara tegas kepada siswa. Secara tidak langsung, sikap hormat siswa kepada guru pun tercipta.

“Hmm yasudaaah... kalau gitu saya kasih toleransi. **Sini! Sekarang juga lakban itu sepatumu!**”

Data. 03.05

Tuturan tersebut merupakan jenis direktif berupa perintah yang ditujukan kepada siswa. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dipahami bahwa kalimat perintah yang disampaikan oleh guru BK ditujukan untuk memberikan ketegasan serta menunjukkan kekuasaan atas tindakannya terhadap siswa. *Sekarang juga lakban itu sepatumu!* menciptakan suasana yang tegang dan tegas tanpa ada alternatif lain. Tuturan perintah tersebut memiliki fungsi untuk mengatur dan menekan yang dalam hal ini sasarannya adalah siswa.

Sebagai pelajar, siswa harus taat mengikuti tata aturan yang berlaku di sekolah tempatnya belajar. Untuk memastikan aturan-aturan ditaati oleh semua siswa, maka guru bertugas mengkroscek, mulai dari penampilan hingga tindakan. Jika ada siswa yang ketahuan tidak menaati aturan, maka guru bertugas menegur dan mengarahkan kembali sesuai aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, guru sengaja mengabaikan muka positif siswa dengan tujuan agar citra diri sebagai guru BK dihargai dan dihormati.

Adapun direktif pertanyaan merupakan bentuk komunikasi paling dasar untuk membuka obrolan atau diskusi. Melalui pertanyaan pula, seseorang dapat mengumpulkan banyak informasi dan memahami banyak hal. Guru BK SMAN 2 Samarinda menggunakan bentuk tuturan ini untuk meminta kejelasan dan mencari informasi.

Gapapa. Di SMA 5? Bisa, itu juara berapa? Juara tiga?

Data no. 01.06

Melalui pertanyaan tersebut, penutur berupaya menciptakan muka positif, yaitu adanya rasa peduli dan simpati. Dalam hal ini, ekspresi tersebut disampaikan melalui kalimat tanya. Adanya ekspresi peduli dan simpati tampak pada kata *gapapa* atau *tidak apa-apa*.

Penggunaan frasa tersebut menjadikan jawaban siswa hanya terbatas jawaban “ya” atau “tidak”. Bahkan penempatan frasa tersebut di awal tuturan sebagai awal kalimat tanya dapat memengaruhi pikiran siswa untuk *tidak apa-apa*. Hal ini karena kalimat tanya tersebut ditujukan untuk tidak hanya sekadar bertanya, melainkan untuk menekankan pilihan siswa, yaitu SMAN 5. Pengemasan suatu penekanan melalui kalimat tanya tersebut merupakan suatu wujud strategi dari upaya penekanan muka negatif lawan tutur.

E. PENUTUPAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru BK SMAN 2 Samarinda, yaitu tuturan berupa nasihat. Hal tersebut karena tugas utama guru BK sebagai konselor untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Adapun tuturan permintaan, perintah, larangan, dan pemberian izin digunakan karena adanya hak atau kekuasaan guru BK dalam bertindak tegas terhadap siswa. Adapun tuturan pertanyaan ditujukan sebagai pembuka komunikasi serta untuk menunjukkan adanya kepedulian guru BK terhadap siswa.

Strategi kesantunan positif digunakan guru BK untuk menunjukkan rasa simpati dan kepedulian. Selain itu juga ditujukan agar siswa merasa memiliki kedekatan pengalaman dengan guru BK. Ketika rasa dekat itu tercipta, maka siswa akan merasa menemukan orang yang bisa dipercaya dan mampu memahami permasalahannya. Rasa ini sangat diperlukan dalam proses konseling. Tanpa adanya rasa tersebut, siswa tidak akan berani terbuka tentang permasalahannya. Adapun kesantunan negatif ditujukan untuk menunjukkan kekuasaan guru BK dalam memberikan perintah dan teguran. Dengan demikian, meski guru BK dapat bersikap ramah sebagai teman cerita, namun sikap tegas tetap perlu ditampakkan untuk menunjukkan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Peneletian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1028-1039
Terakreditasi Sinta 4

_____. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.